

**MODAL SOSIAL MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN DAN
PENGEMBANGAN EKOWISATA MANGROVE CUKU NYI NYI, DESA
SIDODADI, KECAMATAN TELUK PANDAN, KABUPATEN
PESAWARAN, PROVINSI LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

**SALSABIL HAZZA AZZAHRO
2014151053**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

MODAL SOSIAL MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN DAN PENGEMBANGAN EKOWISATA MANGROVE CUKU NYI NYI, DESA SIDODADI, KECAMATAN TELUK PANDAN, KABUPATEN PESAWARAN, PROVINSI LAMPUNG

Oleh

SALSABIL HAZZA AZZAHRO

Ekosistem mangrove berpotensi untuk dikembangkan sebagai lokasi ekowisata dengan dukungan sumber daya alam dan partisipasi aktif masyarakat lokal. Pengelolaan yang melibatkan kerja sama erat antar individu dipengaruhi modal sosial yang mencerminkan kesadaran akan manfaat ekologi dan ekonomi mangrove. Dengan demikian diperlukan penelitian mengenai modal sosial masyarakat untuk mengidentifikasi unsur modal sosial dan menganalisis tingkat modal sosial dalam pengelolaan Ekowisata Mangrove Cuku Nyi Nyi, Desa Sidodadi, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Penelitian dilakukan pada bulan Agustus tahun 2024. Metode penelitian yang digunakan adalah wawancara terstruktur terhadap masyarakat Dusun 1, Desa Sidodadi yang ditentukan secara *simple random sampling* dan wawancara mendalam terhadap pengelola ekowisata yang terdiri dari anggota KTH Bina Jaya Lestari dan Pokdarwis Sinar Lestari secara sensus. Berdasarkan hasil penelitian diketahui modal sosial masyarakat Dusun 1 masih lemah yang tercermin dari rendahnya kepercayaan, terbatasnya hubungan sosial antar individu, serta minimnya inisiatif dan keterlibatan terhadap pengelolaan ekowisata tanpa adanya insentif ekonomi atau tidak secara sukarela. Dapat disimpulkan bahwa modal sosial yang dimiliki masyarakat Desa Sidodadi pada pengelolaan dan keberadaan Ekowisata Mangrove Cuku Nyi Nyi yang terdiri dari enam unsur, yaitu organisasi dan jaringan, kepercayaan dan solidaritas, aksi kolektif dan kerja sama, informasi dan komunikasi, kohesi sosial dan inklusi, serta pemberdayaan dan aksi politik dinilai masih rendah. Tingkat modal sosial di Desa Sidodadi termasuk kategori dasar ke substansial. Tingkat dasar berarti bahwa kerja sama dan komunikasi yang terjalin hanya demi keuntungan pribadi, sedangkan tingkat substansial berarti kerja sama dan komunikasi yang terjalin lebih terorganisir untuk tujuan bersama.

Kata kunci : Aksi kolektif, Jaringan, Kepercayaan, Kohesi sosial, Pemberdayaan

ABSTRACT

SOCIAL CAPITAL OF COMMUNITY IN THE MANAGEMENT AND DEVELOPMENT OF MANGRIVE ECOTOURISM CUKU NYI NYI, SIDODADI VILLAGE, TELUK PANDAN SUB-DISTRICT, PESAWARAN DISTRICT, LAMPUNG PROVINCE

By

SALSABIL HAZZA AZZAHRO

Mangrove ecosystems have the potential to be developed as ecotourism sites with the support of natural resources and the active participation of local communities. Management involving close cooperation between individuals is influenced by social capital that reflects awareness of mangroves' ecological and economic benefits. Thus, research on community social capital is needed to identify social capital elements and analyze the level of social capital in the management of Cuku Nyi Nyi Mangrove Ecotourism, Sidodadi Village, Teluk Pandan District, Pesawaran Regency, Lampung Province. The research was conducted in August 2024. The research method used was structured interviews with the community of Hamlet 1, Sidodadi Village, which was determined by simple random sampling and in-depth interviews with the ecotourism managers consisting of members of KTH Bina Jaya Lestari and Pokdarwis Sinar Lestari by census. Based on the study's results, it is known that the social capital of the Hamlet 1 community is still weak, as reflected in the low trust, limited social relationships among individuals, and the lack of initiative and involvement in the management of ecotourism with economic incentives or voluntary participation. It can be concluded that the social capital owned by the people of Sidodadi Village in the management and existence of Cuku Nyi Nyi Mangrove Ecotourism consists of six elements, namely organizations and networks, trust and solidarity, collective action and cooperation, information and communication, social cohesion and inclusion, as well as empowerment and political action is still considered low. The level of social capital in Sidodadi Village is in the basic to substantial category. The basic level means that cooperation and communication are only for personal gain, while the substantial level means that cooperation and communication are more organized for a common goal.

Keywords: Cooperation, Interaction, Management, Participation, Welfare

**MODAL SOSIAL MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN DAN
PENGEMBANGAN EKOWISATA MANGROVE CUKU NYI NYI, DESA
SIDODADI, KECAMATAN TELUK PANDAN, KABUPATEN
PESAWARAN, PROVINSI LAMPUNG**

Oleh

SALSABIL HAZZA AZZAHRO

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA KEHUTANAN
pada**

**Jurusan Kehutanan
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : **MODAL SOSIAL MASYARAKAT DALAM
PENGELOLAAN DAN PENGEMBANGAN
EKOWISATA MANGROVE CUKU NYI
NYI, DESA SIDODADI, KECAMATAN
TELUK PANDAN, KABUPATEN
PESAWARAN, PROVINSI LAMPUNG**

Nama : **Salsabil Hazza Azzahro**

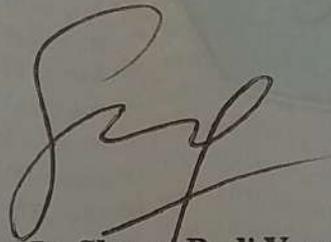
Nomor Pokok Mahasiswa : **2014151053**

Jurusan : **Kehutanan**

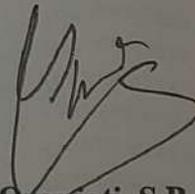
Fakultas : **Pertanian**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

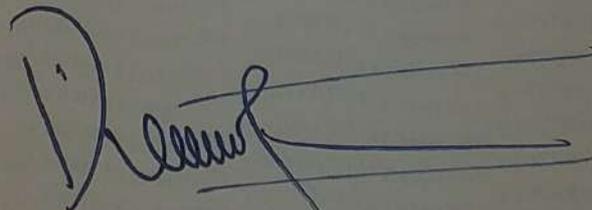


Prof. Dr. Ir. Slamet Budi Yuwono, M.S.
NIP 196412231994031003



Rommy Qurniati, S.P., M.Si.
NIP 197609122002122001

2. Ketua Jurusan Kehutanan

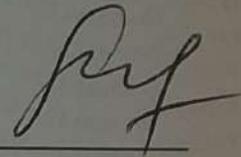


Dr. Bainah Sari Dewi, S.Hut., M.P., IPM.
NIP 197310121999032001

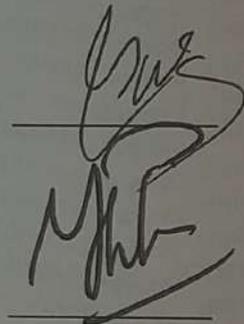
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Ir. Slamet Budi Yuwono, M.S.



Sekretaris : Rommy Qurniati, S.P., M.Si.



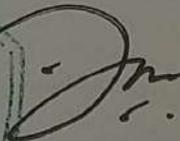
Penguji : Hari Kaskoyo, S.Hut., M.P., PhD.

2. Dekan Fakultas Pertanian



Drs. Ju. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.

NIP. 196411181989021002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 30 Januari 2025

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Salsabil Hazza Azzahro

NPM : 2014151053

Jurusan : Kehutanan

Alamat rumah : Jl. Sasak 1 No. 61 RT 003 RW 002 Kelurahan Kelapa Dua,
Kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat, DKI Jakarta.

Menyatakan dengan sebenar-benarnya dan sesungguhnya-sungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul :

**“MODAL SOSIAL MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN DAN
PENGEMBANGAN EKOWISATA MANGROVE CUKU NYI NYI, DESA
SIDODADI, KECAMATAN TELUK PANDAN, KABUPATEN
PESAWARAN, PROVINSI LAMPUNG”**

Adalah benar karya saya sendiri yang saya susun dengan mengikuti norma dan etika akademik yang berlaku. Selanjutnya, saya juga tidak keberatan apabila sebagian atau seluruh data pada skripsi ini digunakan oleh dosen dan/atau program studi untuk kepentingan publikasi. Jika kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana maupun tuntutan hukum.

Bandar Lampung,
Yang membuat pernyataan



SALSABIL HAZZA AZZAHRO
NPM 2014151053

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Salsabil Hazza Azzahro yang akrab disapa dengan nama tengahnya atau Jeje. Lahir pada tanggal 27 Mei 2002 di Kota Bekasi. Anak dari Bapak Achmad Jayihadi dengan Ibu Oktaria Noseva dan merupakan anak kedua dari empat bersaudara.

Penulis menempuk pendidikan di TK Darussalam pada tahun 2007–2008, SDI Al-Falah 2 Pagi pada tahun 2008–2014, SMP Negeri 75 Jakarta pada tahun 2014–2017, dan SMA Negeri 85 Jakarta pada tahun 2017–2020. Pada tahun 2020 penulis mengikuti jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) untuk masuk ke Perguruan Tinggi Negeri dan diterima pada pilihan kedua yaitu Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, universitas Lampung. Pada tahun 2023 penulis melaksanakan KKN di Desa Bimasakti, Kecamatan Negeri Besar, Kabupaten Way Kanan. Pada tahun yang sama di bulan Juli-Agustus, penulis mengikuti kegiatan Praktik Umum selama 20 hari di hutan Pendidikan Universitas Gadjah Mada yaitu di KHDTK Wanagama, Gunung Kidul, Yogyakarta dan di KHDTK Getas Kecamatan Kradenan, Blora, Jawa Tengah.

“Karya tulis ini kupersembahkan untuk keluarga khususnya kedua orang tuaku tersayang Abi Achmad Jayihadi dan Ummi Oktaria Noseva, serta diri sendiri yang sudah berjuang hingga di titik ini”

SANWACANA

Puji syukur yang tiada terkira penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas berkat, rahmat, serta hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul — Modal Sosial Masyarakat dalam Pengelolaan dan Pengembangan Ekowisata Mangrove Cuku Nyi Nyi, Desa Sidodadi, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung dengan baik.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan menempuh gelar Sarjana Kehutanan di Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung. Penyelesaian penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dorongan berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang tulus dan sebesar-besarnya kepada beberapa pihak sebagai berikut.

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., ASEAN Eng., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P., selaku Dekan Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Bainah Sari Dewi, S.Hut., M.P., IPM. selaku Ketua Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
4. Bapak Prof. Dr. Ir. Slamet Budi Yuwono, M.S., selaku dosen pembimbing pertama saya yang telah memberikan ilmu, bimbingan dan motivasi sehingga proses pengerjaan skripsi dapat berjalan dengan baik sampai dengan selesai.
5. Ibu Rommy Qurniati, S.P., M.Si., selaku pembimbing kedua yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, pendapat dan ilmu sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir.

6. Bapak Hari Kaskoyo, S.Hut., M.P., PhD., selaku dosen pembahas atau penguji pada skripsi. Terima kasih atas masukan dan saran-saran pada seluruh rangkaian proses sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Ibu Susni Herwanti, S.Hut., M.Si., selaku dosen Pembimbing Akademik (PA) yang telah memberikan masukan dan motivasi kepada penulis selama menempuh perkuliahan hingga penyusunan skripsi.
8. Seluruh Bapak Ibu Dosen dan Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Lampung.
9. Orang tua penulis yaitu Abi Achmad Jayihadi dan Ummi Oktaria Noseva yang telah memberikan dukungan secara penuh dalam segala hal sehingga penulis dapat menempuh langkah sejauh ini sampai dengan penyelesaian tahap skripsi ini.
10. Kakak perempuan dan kedua adik laki-laki penulis yang telah memberikan motivasi, semangat, serta dukungan terhadap apapun yang penulis lakukan sampai saat ini.
11. Saudara seperjuangan angkatan 2020 (BEAVERS) dan keluarga besar Himasyilva Universitas Lampung.
12. Teman-teman penulis yang memberikan dukungan dan semangat.
13. Seluruh pihak yang terlibat dan tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
14. Untuk diri sendiri yang telah bertahan sampai di titik ini.

Penulis menyadari bahwa di dunia ini tidak ada kata sempurna sama halnya skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diperlukan dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat serta berguna bagi ilmu pengetahuan di masa yang akan datang.

Bandar Lampung,
Penulis

Salsabil Hazza Azzahro

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
SANWACANA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Kerangka Penelitian.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Kondisi Umum Lokasi Penelitian.....	6
2.2 Ekosistem Mangrove.....	8
2.3 Ekowisata Mangrove.....	9
2.4 Modal Sosial.....	11
2.4 Paguyuban Peduli Lingkungan (Papeling).....	13
III. METODOLOGI PENELITIAN	15
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	15
3.2 Alat dan Bahan Penelitian.....	15
3.3 Pengumpulan Data.....	16
3.4 Penentuan Populasi.....	16

3.5 Analisis Data.....	17
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	20
4.1 Unsur Modal Sosial pada Pengelolaan Ekowisata Mangrove Cuku Nyi Nyi.....	20
4.1.1 Organisasi dan Jaringan.....	21
4.1.2 Kepercayaan dan Solidaritas.....	23
4.1.3 Aksi Kolektif dan Kerja Sama.....	26
4.1.4 Informasi dan Komunikasi.....	30
4.1.5 Kohesi Sosial dan Inklusi.....	32
4.1.6 Pemberdayaan dan Aksi Politik.....	35
4.2 Tingkat Modal Sosial pada Pengelolaan Ekowisata Mangrove Cuku NyiNyi.....	37
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	41
5.1 Simpulan.....	41
5.2 Saran.....	41
VI. DAFTAR PUSTAKA.....	42

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kebutuhan Data untuk Identifikasi Unsur-Unsur Modal Sosial.....	17
2. Kontinum Modal Sosial.....	19
3. Tabulasi Data Unsur Organisasi dan Jaringan.....	53
4. Tabulasi Data Unsur Kepercayaan dan Solidaritas.....	55
5. Tabulasi Data Unsur Aksi Kolektif dan Kerja Sama.....	57
6. Tabulasi Data Unsur Informasi dan Komunikasi.....	59
7. Tabulasi Data Unsur Kohesi Sosial dan Inklusi.....	61
8. Tabulasi Data Unsur Pemberdayaan dan Aksi Politik.....	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Penelitian.....	5
2. Peta Lokasi Penelitian.....	15
3. Grafik Unsur Organisasi dan Jaringan.....	21
4. Grafik Unsur Kepercayaan dan Solidaritas.....	24
5. Grafik Unsur Aksi Kolektif dan Kerja Sama.....	27
6. Grafik Unsur Informasi dan Komunikasi.....	30
7. Grafik Unsur Kohesi dan Inklusi.....	32
8. Grafik Unsur Pemberdayaan dan Aksi Politik.....	35
9. Tingkat Modal Sosiasal Masyarakat Dusun 1 Desa Sidodadi.....	38
10. Fasilitas pada Ekowisata Mangrove Cuku Nyi Nyi.....	51
(a) <i>Trekking</i>	51
(b) Pondok singgah.....	51
(c) Menara bambu.....	51
(d) <i>Shelter</i>	51
11. Wawancara bersama Kepala Dusun 1.....	52
12. Wawancara bersama pengelola Ekowisata Mangrove Cuku Nyi Nyi.....	52
13. Wawancara bersama masyarakat Desa Sidodadi.....	52

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Areal pesisir memiliki beraneka ragam sumber daya alam. Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2017 tentang Pengelolaan Wilayah dan Pulau-Pulau Kecil, menjelaskan bahwa sumber daya pesisir terdiri atas sumber daya hayati meliputi ikan, terumbu karang, padang lamun, mangrove dan biota lain; sumber daya non hayati meliputi pasir, air laut, mineral dasar laut terkait maritim dan bahari, serta jasa-jasa lingkungan. Salah satu ekosistem unik dan dinamis yang ada di wilayah pesisir adalah ekosistem mangrove, hal ini disebabkan karena ekosistem ini berada di wilayah peralihan dan pasang surut (Kusmana, 2015). Mangrove memiliki manfaat ekologi seperti pencegah banjir dan abrasi laut, habitat biota mangrove, tempat pemijahan (*nursery ground*), serta stabilitas ekosistem wilayah peralihan dan manfaat ekonomi sosialnya seperti penyedia kayu untuk berbagai kebutuhan, bahan makanan dan obat-obatan, serta ekowisata (Setiyowati, 2016; Kiswandi, 2021).

Salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki ekosistem mangrove adalah Lampung. Penyebaran ekosistemnya ada di beberapa kabupaten mulai dari Lampung Selatan, Lampung Timur, Bandar Lampung, hingga Pesawaran (Nababan, 2016). Rahadian *et al.* (2019) menuliskan dalam penelitiannya bahwa ekosistem mangrove di Provinsi Lampung seluas 9.165 hektare. Berdasarkan siaran PERS Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor: SP.350/HUMAS/PP/HMS. 3/10/2021 tentang Peta Mangrove Nasional Tahun 2021: Baseline Pengelolaan Rehabilitasi Mangrove Nasional luas mangrove nasional pada tahun 2021 seluas 3.364.080 hektare (Damsir *et al.*, 2023).

Potensi keindahan alam dan jasa lingkungan dari ekosistem mangrove sangat besar, mulai dari vegetasi hingga asosiasi biota laut dengan lingkungan sekitarnya, di mana keanekaragaman hayati yang besar tersebut menjadi nilai jual pengembangan wisata (Kusuma, 2023). Ekowisata merupakan konsep pengembangan wisata secara berkelanjutan yang melibatkan unsur pemahaman serta upaya konservasi alam untuk peningkatan penghasilan masyarakat setempat (Yulianda, 2019). Untuk mengoptimalkan potensi yang ada pada ekosistem mangrove diperlukan pengelolaan agar kegiatan ekowisata yang dibentuk berkelanjutan dan berjalan secara optimal (Herlitasari *et al.*, 2021). Upaya pemanfaatan jasa lingkungan kawasan pesisir secara berkelanjutan salah satunya dengan pengembangan ekowisata mangrove (Mukhlisi, 2017).

Potensi yang dimiliki hutan mangrove sangat besar, hal ini menjadikan hutan mangrove rentan terhadap eksploitasi berlebihan yang dapat berdampak pada luasan dan fungsinya. Luasan dan fungsi ekosistem mangrove yang menurun mengancam kelestarian mangrove itu sendiri, sehingga diperlukan pengelolaan berkelanjutan dari partisipasi masyarakat sekitar. Partisipasi tersebut dipengaruhi oleh modal sosial yang tercipta dalam kepercayaan (*trust*), norma (*norm*), dan jaringan (*network*) (Kustanti *et al.*, 2014).

Rupa dari etik kelompok atau masyarakat setempat disebut dengan modal sosial (Qurniati *et al.*, 2017). Modal sosial merupakan sumber pembangunan ekonomi bagi masyarakat setempat (Asis dan Masgaba, 2018). Namun dalam hal ini modal sosial diartikan sebagai komunikasi kerja sosial atau aksi mengelola sumber daya milik rakyat secara berkelanjutan yang sesuai dengan aturan yang ada (Anggraini dan Agus, 2018). Berbagai penelitian mengenai modal sosial di berbagai tempat telah dilakukan, dan hasilnya menunjukkan hasil yang beragam dan tidak setiap unsur modal sosial memiliki implikasi yang erat (Rahmawati *et al.*, 2021).

Ekosistem mangrove berpotensi untuk dikembangkan sebagai lokasi ekowisata. Pengelolaan dan pengembangan ekowisata selain didukung oleh potensi sumber daya alam, tetapi juga didukung oleh partisipasi serta kerja sama antar individu pada masyarakat lokal sebagai modal utama pengembangan (Jayanegara *et al.*, 2021). Secara jelas hubungan antara modal sosial dan

pengelolaan ekosistem mangrove melibatkan interaksi erat antara masyarakat dan lingkungan yang bisa dilihat dari kesadaran masyarakat terhadap pentingnya mangrove secara ekologi maupun ekonomi.

Desa Sidodadi merupakan salah satu desa yang terletak di kawasan pesisir Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung dengan potensi berupa keindahan hutan mangrove sepanjang garis pantai dan hasil olahan mangrove yang beragam. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ansoridani *et al.* (2023), hutan mangrove di Desa Sidodadi dikatakan strategis karena menjadi daerah penyangga bagi perairan Teluk Lampung yang banyak menerima limbah cair perkotaan dari Bandar Lampung. Pengembangan hutan mangrove yang berkelanjutan memerlukan pengelolaan menyeluruh yang berfokus pada partisipasi dari berbagai pihak, salah satunya partisipasi dari masyarakat lokal. Masyarakat di Desa Sidodadi berpartisipasi terhadap pengembangan hutan mangrove, seperti pada pengelolaan Ekowisata Mangrove Cuku Nyi Nyi yang keberadaannya sudah dilegalkan dalam Peraturan Desa (Perdes) Sidodadi tentang Pengembangan Desa Wisata Nomor 141/038/VII.10/07/X Tahun 2021.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sitorus (2021), terjadi penurunan partisipasi masyarakat Desa Sidodadi terhadap pengelolaan hutan mangrove dalam kegiatan perencanaan dan penyuluhan yang ada, sehingga beberapa masyarakat berpendapat belum dilibatkan dalam pengelolaannya dan tidak merasakan adanya perubahan terutama dalam kesejahteraan kehidupan masyarakat itu sendiri. Dengan demikian diperlukan penelitian mengenai modal sosial masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan ekowisata mangrove pada lokasi tersebut, karena modal sosial merupakan elemen kunci dalam mencapai pengelolaan mangrove yang efektif serta berkelanjutan, dan dapat bertransformasi menjadi modal finansial karena hubungan sosial antar individu masyarakat yang didasari kepercayaan dan solidaritas mempermudah akses terhadap peluang usaha dan kerja sama ekonomi sehingga mendukung pembangunan ekonomi masyarakat.

1.2. Rumusan Masalah

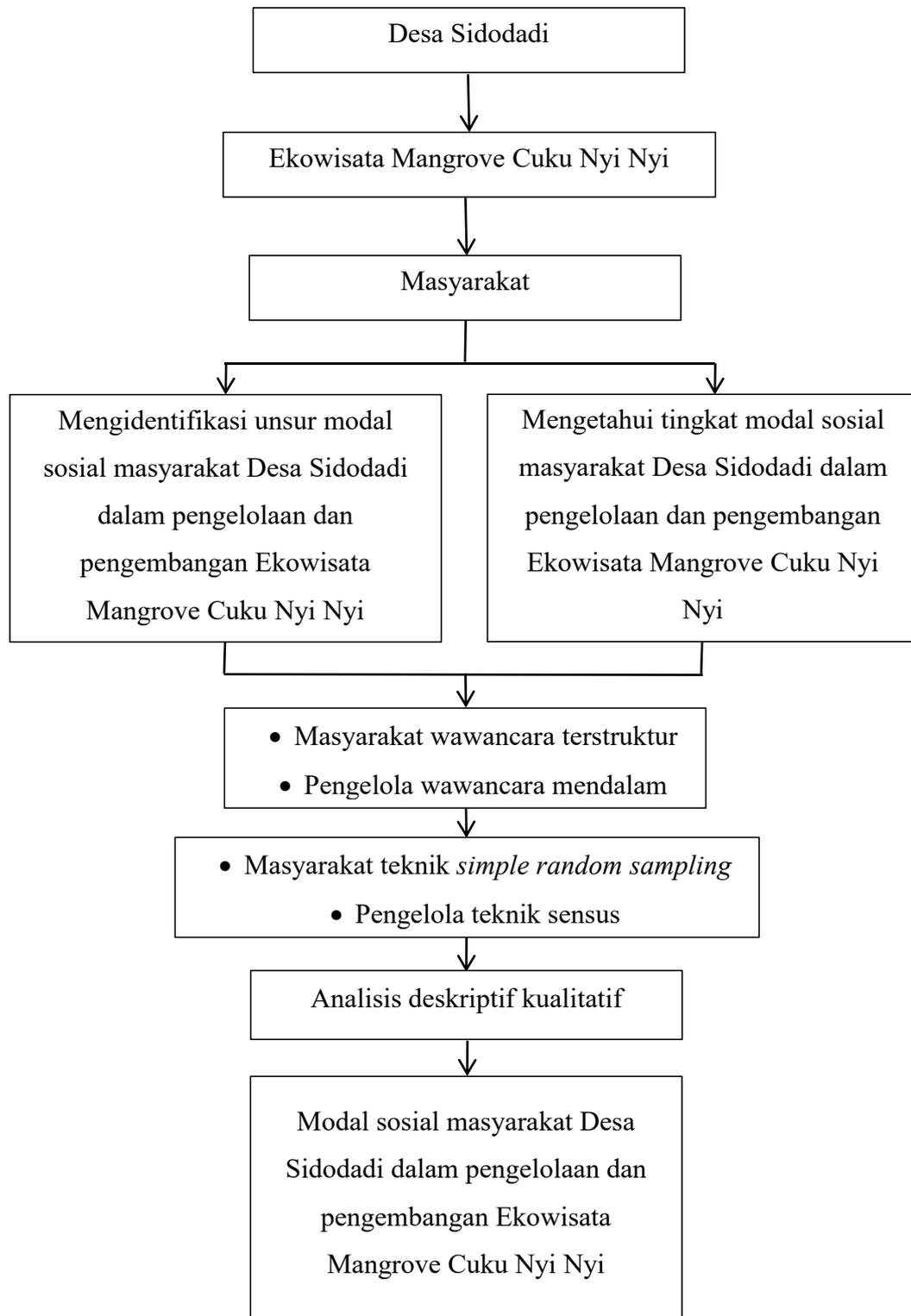
1. Apa saja unsur modal sosial masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan Ekowisata Mangrove Cuku Nyi Nyi, Desa Sidodadi, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung?
2. Bagaimana tingkat modal sosial dalam pengelolaan dan pengembangan Ekowisata Mangrove Cuku Nyi Nyi, Desa Sidodadi, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi unsur modal sosial masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan Ekowisata Mangrove Cuku Nyi Nyi, Desa Sidodadi, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung.
2. Mengetahui dan menganalisis tingkat modal sosial dalam pengelolaan dan pengembangan Ekowisata Mangrove Cuku Nyi Nyi, Desa Sidodadi, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung.

1.4. Kerangka Pemikiran

Sumber daya alam yang terkandung dalam ekosistem mangrove memiliki potensi ekonomi bagi masyarakat sekitar dan potensi ekologi untuk menahan abrasi dan intrusi air laut. Salah satu lokasi yang masyarakatnya turut berpartisipasi dalam pengelolaan dan pengembangan serta memiliki unsur modal sosial dalam pengelolaannya adalah Ekowisata Mangrove Cuku Nyi Nyi yang berada di Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Ekowisata Mangrove Cuku Nyi Nyi berlokasi di Desa Sidodadi, Pesawaran yang ditetapkan sebagai desa wisata sejak tahun 2018. Ekowisata ini dikelola oleh Kelompok Tani Hutan (KTH) Bina Jaya Lestari dan Pokdarwis Sinar Lestari. Identifikasi unsur dan tingkat modal sosial harus dilakukan guna hubungan antara manusia dengan lingkungan perlu terjalin baik karena menjadi modal utama dalam kegiatan pengelolaan dan pengembangan Ekowisata Mangrove Cuku Nyi Nyi, sehingga dibutuhkan informasi langsung dari masyarakat selaku pelaku utama dalam pengelolaan dan pengembangan lokasi dengan wawancara. Runtut penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Penelitian

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Potensi wisata Kabupaten Pesawaran di Provinsi Lampung cukup tinggi, karena memiliki bibir pantai di beberapa daerah, sehingga menjadi daya pikat tersendiri (Purnomo *et al.*, 2019). Pada tahun 2019 jumlah pengunjung wisata di Kabupaten Pesawaran mencapai 1.135.581 orang, namun mengalami penurunan pada tahun 2020 sebanyak 541.258 orang akibat wabah Covid-19 (Badan Pusat Statistik, 2020). Salah satu cagak sektor wisata di Kabupaten Pesawaran yaitu Desa Sidodadi. Secara astronomis Desa Sidodadi terletak pada $105^{\circ}15''$ BT dan $5^{\circ}33''$ LS. Secara administrasi, Desa Sidodadi terletak pada Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung dengan luas wilayah 1400 ha. Desa tersebut secara geografis dibatasi oleh wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Desa Hanura

Sebelah Selatan : Desa Gebang

Sebelah Timur : Teluk Lampung

Sebelah Barat : Tahura Wan Abdul Rachman (Ramadhan, 2021).

Desa Sidodadi memiliki penduduk sebanyak 2.526 jiwa, yaitu terdiri dari 629 kepala keluarga, 4 dusun, dan 14 RT (Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, 2023). Mata pencaharian utama masyarakat sekitar sebagai nelayan, pedagang, buruh tani, dan peternak. Berdasarkan penelitian Ramadhan (2021) dijelaskan bahwa Desa Sidodadi memiliki rata-rata curah hujan sebesar 2000-3000 mm/tahun pada jumlah hujan selama enam bulan, selain itu suhunya berkisar antara $30-32^{\circ}$ C. Topografi Desa Sidodadi beragam, mulai dari berbukit-bukit seluas 658 ha, dataran rendah seluas 425 ha, pesisir pantai seluas 125 ha, serta sungai dan kawasan rawa seluas 50 ha yang memiliki tekstur tanah lempung berwarna merah. Kawasan pantai di Desa Sidodadi topografinya diapit

perbukitan pada bagian barat pantai yang memiliki hutan mangrove di dalamnya (Mukhlisi *et al.*, 2013).

Desa Sidodadi memiliki kurang lebih 22 jenis mangrove mayor, 4 mangrove minor, dan 8 mangrove asosiasi (Mukhlisi *et al.*, 2013; Prasetyo, 2023). Mangrove mayor membentuk tegakan murni yang termasuk ke dalam bagian mangrove sejati, sedangkan mangrove minor tidak dapat membentuk tegakan murni, dan mangrove asosiasi dikenal sebagai tumbuhan pantai. Menurut Rahmayanti (2009) total luas hutan mangrove di Desa Sidodadi sekitar 27,28 ha yang kondisinya sebagian besar terancam rusak. Desa ini memiliki pesisir yang khas, karena memanjang dari hulu hingga hilir Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman. Ekosistem hutan mangrove di desa ini dalam keadaan baik (Qurniati *et al.*, 2017). Salah satu lokasi wisata mangrove yang ada di Desa Sidodadi adalah Ekowisata Mangrove Cuku Nyi Nyi.

Ekowisata Mangrove Cuku Nyi Nyi berada di Desa Sidodadi Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Dulunya hutan mangrove ini, merupakan lokasi untuk para nelayan bersinggah. Namun pada hutan mangrove tersebut banyak nyamuk kecil, yang dalam Bahasa Jawa disebut remetuk, yang hinggap di kaki. Dalam Bahasa Lampung remetuk disebut cuku nyi-nyi, sehingga penamaan wisata hutan mangrove di Desa Sidodadi ialah Ekowisata Mangrove Cuku Nyi-Nyi (Sitorus, 2023).

Desa Sidodadi merupakan desa yang bersandingan dengan pesisir sehingga lokasi tersebut dimanfaatkan sebagai lokasi budidaya tambak (Sholikah, 2021). Desa Sidodadi memiliki kelompok masyarakat peduli lingkungan yang terlibat dalam kegiatan pelestarian mangrove (Nugraha *et al.*, 2015). Desa ini juga memiliki kelompok masyarakat pengelola mangrove yang dikenal dengan sebutan Kelompok Paguyuban Peduli Lingkungan (Papeling) yang dibentuk pada 16 Maret 2000 atas inisiasi seorang tokoh masyarakat akibat kondisi mangrove yang rusak akibat alih fungsi lahan menjadi tambak. Kelompok ini mengawali kegiatan penanaman dan pembibitan untuk rehabilitasi mangrove pada tahun 2005 dan mendapat penghargaan Kalpataru tingkat provinsi pada tahun 2006. Pertemuan kelompok tidak dilakukan sejak tahun 2012, sehingga usaha penanaman dan pembibitan saat ini menjadi usaha mandiri (Alfandi *et al.*, 2018).

2.2. Ekosistem Mangrove

Sembiran atau yang lebih dikenal sebagai pesisir merupakan wilayah transisi antara ekosistem darat dan pantai yang menghasilkan suatu ekosistem unik yang didominasi oleh tumbuhan yang dapat tumbuh di lingkungan air laut yang memiliki salinitas tinggi, yaitu ekosistem mangrove (Rosyada *et al.*, 2018; Febrian *et al.*, 2021). Mangrove termasuk sumber daya yang mampu diperbaharui (*renewable resources*) yang dapat menyediakan manfaat atau kegunaan untuk masyarakat sekitar yang tinggal di kawasan pesisir. Komunal vegetasi daerah tropis yang didominasi jenis pohon yang habitatnya ada pada daerah berlumpur dan memiliki akseptasi tinggi terhadap salinitas biasanya disebut dengan hutan mangrove. Keunikan lainnya ada pada letak hutannya yang terbatas pada tempat tertentu, selain itu hutan mangrove bernilai ekonomi tinggi (Saenger, 2002).

Manfaat yang dimiliki salah satu ekosistem pesisir ini adalah berupa kegunaan sosial, ekonomi, serta ekologi yang dapat dipakai secara langsung (*direct use value*) maupun tidak dipakai langsung (*indirect use value*). Menurut Purwanti *et al.*, (2015) dalam penelitiannya bahwa sebagai pelindung lingkungan atau pun sumber daya alam, ekosistem mangrove memiliki peran penting dalam aspek ekologi maupun ekologi. Adapun kegunaan yang tidak langsung sendiri berupa fungsi ekologis sebagai cagak garis pantai, menghalau intrusi air laut, habitat bagi berbagai biota laut, tempat pemijahan (*spawning ground*), penyerap karbon, penghasil oksigen, pengatur iklim mikro, serta akar-akar mangrove ini juga dapat menyerap racun dan logam-logam karena bersifat *absorben*. Kegunaan langsung berupa fungsi ekonomi sebagai penghasil kebutuhan rumah tangga serta industri yang diperoleh dari jasa lingkungan yang disediakan (Warpur, 2016).

Ekosistem mangrove dikenal sebagai hutan lahan basah yang dipengaruhi gelombang laut yang terdapat di berbagai negara (Splading *et al.*, 2010). Salah satu ekosistem paling produktif di bumi adalah mangrove, karena ekosistem tersebut menyediakan biomassa tinggi dan berbagai nilai ekonomis (Alongi, 2015). Dalam sumber lain dijelaskan bahwa hutan mangrove dikenal sebagai ekosistem yang sangat produktif dengan tingkat produksi primer yang setara dengan hutan tropis yang selalu hijau dan lembab (Alongi, 2014). Ekosistem peralihan ini

menyediakan makanan, tempat berkembang biak dan tempat tinggal atau habitat bagi berbagai organisme darat dan laut, termasuk banyak spesies komersial dan ikan yang tinggal di karang (FAO, 2007; Igulu *et al.*, 2014).

Mangrove merupakan ekosistem peralihan yang menyediakan berbagai kegunaan bagi banyak spesies serta jasa bagi manusia (Carugati *et al.*, 2018). Manfaat yang disediakan seperti tempat penyedia sumber pakan, tempat berkembang biak, serta pembibitan untuk berbagai organisme darat dan laut. Dunia menganggap mangrove sebagai bagian dari ekosistem pesisir yang memiliki nilai ekonomi dan jasa ekosistem. Namun, kontribusi mangrove terhadap nilai ekonomi sulit untuk diuraikan karena sering terjadi tumpang tindih dengan skala yang cukup besar dengan beberapa tipe ekosistem lainnya seperti gabungan bakau dengan rawa pasang surut (Brander *et al.*, 2012; Constanza *et al.*, 2014). Jasa ekosistem mangrove dibagi menjadi empat yaitu jasa budaya (*cultural*), jasa pengatur (*regulating*), jasa penyedia (*provision*), dan jasa penunjang (*supporting*). Dikutip dari MEA (2005) dalam Desiana *et al.* (2019), jasa ekosistem mangrove dibagi menjadi empat. Adapun keempat jasa ekosistem tersebut, yaitu jasa penyedia (*provision services*) seperti sandang dan pangan (makanan serta air) dan lainnya. Jasa pengatur (*regulating services*) seperti perisai konservasi bagi kualitas udara, iklim, sirkulasi air, regulasi penyakit manusia, dan lainnya, jasa budaya (*cultural services*) seperti kemajemukan budaya, nilai spiritual dan agama, pendidikan, inspirasi, aliansi sosial, estetika dan panorama, peninggalan pusaka, dan lainnya, serta yang terakhir adalah jasa penunjang (*supporting services*) seperti penyusunan tanah, ketersediaan habitat, daur nutrisi, produksi primer, dan lainnya.

2.3. Ekowisata Mangrove

Wisata yang mengedepankan aspek ekologi dan lingkungan seperti kelestarian alami suatu wilayah demi memberi manfaat ekonomi dengan tetap mempertahankan keutuhan budaya masyarakat setempat merupakan definisi dari ekowisata. Ekowisata merupakan gabungan antar dua hal, yaitu pariwisata dan konservasi. Kedua hal tersebut dipercaya dapat melestarikan, menjaga, serta memanfaatkan secara maksimal keanekaragaman hayati yang ada untuk dituju

kepada sosial ekonomi masyarakat sekitar (Widari, 2021). Ekowisata merupakan produk wisata hasil gabungan antara petualangan dan perjalanan dengan konsep tanggung jawab terhadap berbagai aspek, seperti konservasi, pendidikan, serta masyarakat lokal (Qurniati *et al.*, 2022). Pengelolaan ekowisata memerlukan partisipasi masyarakat lokal untuk menghasilkan kearifan lokal sebagai potensi, dan masyarakat lokal merupakan subjek yang paling mengerti mengenai kondisi alam sekitarnya (Murianto dan Masyhudi, 2018; Sururi, 2018).

Ekowisata mangrove menjadi ekosistem utama yang dapat mendukung kehidupan wilayah pesisir karena berperan dalam menyediakan nutrisi bagi biota perairan, tempat pembiakan, naungan berbagai biota, serta penahan abrasi pantai dan intrusi air laut (Fahrian *et al.*, 2015; Nuraisah dan Wahyuni, 2020). Ekspansi ekowisata mangrove merupakan salah satu bentuk pengoptimalan nilai ekonomis berkelanjutan dari potensi yang dapat dikembangkan pada kawasan pesisir. Ekowisata mangrove juga merupakan salah satu upaya mewujudkan konservasi lingkungan hutan mangrove dengan tetap memastikan masyarakat sekitar mendapat potensinya secara maksimal. Pengembangan ekowisata mangrove harus selalu diperhatikan dengan seksama dan dikelola dengan bijaksana guna menghindari resiko atau dampak negatif terhadap lingkungan sekitar dengan mengedepankan daya dukung yang tersedia (Humairah *et al.*, 2022).

Mangrove menjadi salah satu penyangga habitat kawasan pesisir yang jika dikelola dapat memberi kontribusi dalam sektor wisata berupa ekowisata. Kawasan hutan mangrove memberi peluang bagi masyarakat sekitar untuk memanfaatkannya menjadi kawasan ekowisata yang menyediakan beberapa produk hasil kawasan pesisir maupun laut (Amal *et al.*, 2020). Potensi yang disediakan oleh hutan mangrove jika dikelola menjadi kawasan ekowisata sangat besar. Alasannya adalah karena ada manfaat langsung yang dapat diperoleh masyarakat dan pemerintah yang melibatkan aspek lingkungan dan budaya (Prakoso dan Irawati, 2018).

Beberapa daerah di Indonesia mengandalkan sektor pariwisata dalam meningkatkan devisa negara yang berdampak positif bagi kesejahteraan masyarakat (Malik *et al.*, 2019). Berdasarkan buah pikiran tersebut, maka di samping pengelolaan hutan mangrove diperlukan juga peningkatan sumber daya

manusia mengenai ekowisata mangrove pada masyarakat sekitar kawasan hutan mangrove. Walaupun belum banyak perhatian serta minat mengenai pengelolaan dan pemanfaatan hutan mangrove sebagai kawasan ekowisata, nilai ekonomi yang diberikan termasuk tinggi (Spalding dan Parrett, 2019). Dalam peningkatan sumber daya manusia diperlukan pendidikan lingkungan guna masyarakat memahami dan mematuhi peraturan pada kawasan hutan maupun ekowisata yang telah dibentuk (Gnansounou *et al.*, 2021).

Manusia juga perlu untuk memahami bagaimana interaksi berbagai spesies dengan habitatnya, serta mengapa interaksi yang terjadi penting untuk pengelolaan dan pemanfaatan jasa ekosistem yang berpengaruh pada kesejahteraan spesies tersebut (Owuor *et al.*, 2016). Opsi untuk mewujudkan kegiatan ekowisata pada kawasan mangrove adalah dengan melakukan peningkatan pada sumber daya manusianya (Arfan *et al.*, 2022). Pelestarian hutan mangrove dilakukan dengan pengelolaan dan pemanfaatan dalam bentuk modal sosial, di mana modal sosial adalah suatu nilai dan norma bersama antar masyarakat yang mendorong terjadinya kerja sama antar individu (Fukuyama, 2002; Ferdian *et al.*, 2021; Arfan *et al.*, 2022). Kegiatan pengelolaan dan pengembangan ekowisata penting untuk mengetahui dan mengerti modal sosial karena keberhasilan pengelolaan dan pengembangan ekowisata di suatu kawasan membutuhkan keseimbangan dari berbagai aspek, yaitu aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya (Ferdian *et al.*, 2021).

2.4. Modal Sosial

Masyarakat sekitar hutan dilibatkan sebagai pemeran utama dalam pengelolaan hutan yaitu mewujudkan konsep pengelolaan hutan yang lestari dan berkelanjutan karena masyarakat sekitar hutan memiliki intensitas interaksi dengan hutan yang tinggi (Sanjaya, 2017). Pengelolaan hutan memiliki salah satu peran penting didalamnya yaitu partisipasi masyarakat (Yunica *et al.*, 2017). Aktor utama yang berperan besar dalam pengelolaan hutan mangrove adalah masyarakat dimana tujuannya selain untuk melestarikan adalah sebagai langkah mitigasi berkurangnya luasan mangrove (Qurniati *et al.*, 2017). Partisipasi masyarakat dapat menjadi pertahanan bagi kelestarian sumber daya hutan dengan

mengimplementasikan berbagai modal serta pengetahuan masyarakat setempat dalam pengelolaannya (Salampessy *et al.*, 2015). Febryano *et al.* (2014) menjelaskan dalam pengelolaan hutan yang lestari, partisipasi masyarakat sangat dipengaruhi oleh modal sosial dan keberadaan kelembagaan lokal.

Kumpulan nilai norma yang berlandaskan kepercayaan pada tiap individu dalam suatu kelompok untuk bekerja sama disebut sebagai modal sosial (Fukuyama, 2007). Karakteristik individu dan kelompok yang membantu kelompok tersebut untuk parsial melakukan tindakan di waktu yang bersamaan demi terbentuk dan terpelihara berbagai norma yang ada di masyarakat merupakan definisi dari modal sosial (Putnam, 1993; Thobias *et al.*, 2013; Karina, 2020). Sederhananya, modal sosial merupakan bentuk nyata dalam mengelola sumber daya milik rakyat dengan aturan dan saksi yang ada (Anggraini dan Agus, 2018). Walaupun berbeda-beda istilah, modal sosial termasuk hal yang lazim dikenal di lingkup masyarakat dunia (Widayani dan Rachman, 2013).

Istilah lain dari modal sosial yang sering kali digunakan adalah jaringan sosial, kapital sosial, serta partisipasi masyarakat yang di dalamnya mencakup jaringan, norma, dan kepercayaan yang memungkinkan terjadinya kolaborasi dalam masyarakat. Jaringan sosial dipahami sebagai ruang dan peran bagi masyarakat dalam membangun penguatan terhadap komunitas baik secara internal maupun eksternal (Saleh *et al.*, 2024). Perspektif Mark Granovetter menjelaskan bahwa kapital sosial mengacu pada sumber daya yang terkait dengan jaringan sosial seseorang yang dibagi menjadi bentuk hubungan yang intens (*strong ties*) dan hubungan yang kurang akrab (*weak ties*) (Chawa *et al.*, 2024). Partisipasi masyarakat peran yang diberikan dalam bentuk pikiran, tenaga, waktu, serta modal sebagai penyokong untuk mencapai tujuan dan memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh masyarakat (Dwiningrum, 2015; Kaehe *et al.*, 2019).

Pada dasarnya akar modal sosial adalah norma, kepercayaan, dan jaringan. Ketiga hal tersebut menjadi unsur penting yang saling berhubungan. Norma diciptakan sebagai panduan yang bersifat konkret bagi setiap individu untuk berperilaku. Kelompok yang bernorma akan menciptakan kepercayaan di antara mereka dalam berinteraksi. Interaksi yang dimaksud adalah pertukaran informasi, hal tersebut akan lebih mudah jika diwadahi oleh jaringan. Jaringan sosial

terbentuk akibat adanya nilai dan norma yang dipegang teguh bersama sehingga tercipta kerja sama (Azzahra dan Sulandjari, 2022)

Peneguhan modal sosial pada masyarakat yang hidup di kawasan hutan merupakan modal untuk memperoleh sumber daya baru. Konsep modal sosial merupakan hal baru untuk menaksir kualitas hubungan dalam suatu kelompok atau masyarakat (Widari, 2021). Fokus modal sosial merupakan interaksi antar individu dalam suatu kelompok yang memiliki unsur berupa jaringan sosial, norma, nilai, serta kepercayaan antar sesama. Nilai ekonomis akan bergerak maju jika adanya peneguhan modal sosial. Hal tersebut menjadi fasilitas bagi individu dalam suatu kelompok untuk mengakses sumber daya alam, informasi, dan pekerjaan yang dibutuhkan dengan meminimalkan biaya transaksi (Susantini, 2012; Melia *et al.*, 2022).

Dalam penelitian Ekawati dan Nurrochmat (2014) dijelaskan bahwa modal sosial yang kuat menjadi peninjauan akuntabilitas pemerintah dalam mendukung pembangunan masyarakat, karena semakin tinggi modal masyarakat maka akan berbanding lurus dengan partisipasi masyarakat. Masyarakat butuh penguatan modal sosial guna tercapai keberhasilan pembangunan. Penguatan yang dilakukan dimulai dari tingkat rendah agar lebih efektif (Widayani dan Rachman, 2013). Tingkat modal sosial yang digolongkan oleh Uphoff (2000) ada empat, yaitu *social capital*, *minimum social capital*, *substantial social*, dan *maximum social capital*.

2.5 Paguyuban Peduli Lingkungan

Kelompok Paguyuban Peduli Lingkungan (Papeling) merupakan kelompok masyarakat peduli lingkungan yang terlibat dalam kegiatan pelestarian mangrove yang dibentuk di Desa Sidodadi pada awal tahun 2000. Pada awal terbentuk PAPELING sering diadakan pertemuan dan kegiatan pembibitan serta penanaman mangrove dengan para anggota. Namun setelah eksistensinya berkurang dan ketua kelompok mundur dari jabatan, pertemuan untuk membahas program-program kelompok dalam mengelola mangrove sudah jarang dilakukan. Kegiatan konservasi mangrove seperti penanaman sering diadakan oleh pihak luar seperti universitas, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), hingga pemerintah daerah.

Namun, kegiatan tersebut hanya melibatkan ketua dan pengurus kelompok masyarakat tanpa partisipasi aktif dari anggota kelompok lainnya.

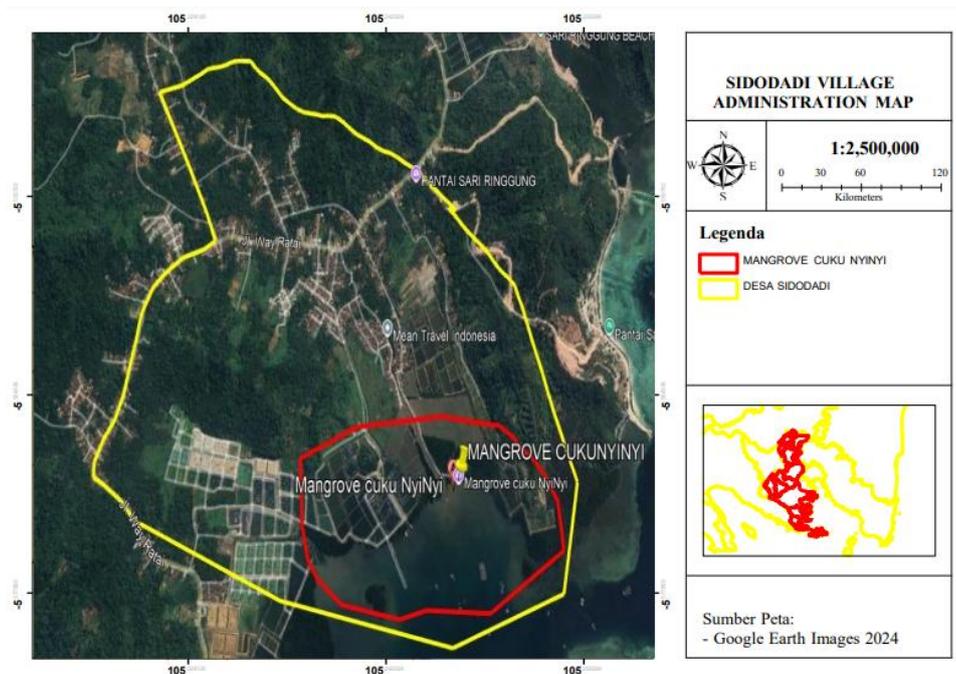
Modal sosial dapat meningkatkan kesadaran bersama akan berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan, sementara kegiatan aksi kolektif dapat menjadi cara yang efektif untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Aksi kolektif dan kerja sama tercermin dari bagaimana seorang anggota berhubungan dengan anggota lainnya dalam kegiatan kelompok atau dalam memberikan respon terhadap masalah atau krisis yang ada. Aksi penanaman mangrove diprakarsai pada tahun 2002 oleh ketua Papeling yang sekaligus menjabat sebagai kepala desa dengan tujuan menyadarkan serta mengajak masyarakat desa akan pentingnya pelestarian mangrove. Penanaman dan pembibitan sebagai bentuk rehabilitasi mangrove Desa Sidodadi merupakan kegiatan Papeling yang baru terlaksana pada tahun 2005. Dimulai dari skala kecil yang terdiri dari beberapa bedeng bibit dan dikembangkan hingga mencapai satu juta bibit, hal tersebut menghantarkan Papeling yang mewakili Desa Sidodadi pada tahun 2006 mendapat penghargaan Kalpataru tingkat Provinsi Lampung (Alfandi *et al.*, 2019).

Sejak tahun 2012 Papeling sudah tidak aktif. Penanaman dan pembibitan masih berjalan, namun menjadi usaha mandiri. Kegiatan penanaman mangrove kebanyakan dilakukan ketika ada program atau kerja sama dari pihak luar, ketua dan pengelola tidak melibatkan seluruh masyarakat yang seharusnya selalu dilibatkan karena Ekowisata Mangrove Cuku Nyi Nyi adalah milik desa. Pada nyatanya desa akan senantiasa memberikan dukungan terhadap berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan Ekowisata Mangrove Cuku Nyi Nyi, namun keterlibatan langsung dari pihak desa cenderung terbatas pada kegiatan yang memberikan keuntungan finansial atau imbalan tertentu, sementara partisipasi masyarakat secara luas masih terkendala oleh preferensi sebagian besar individu yang mengutamakan hasil instan tanpa melalui kontribusi yang berkelanjutan.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus tahun 2024. Data penelitian bersumber dari masyarakat dan pengelola Ekowisata Mangrove Cuku Nyi Nyi yang terletak di Desa Sidodadi, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Peta lokasi penelitian disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian

3.2. Alat dan Bahan Penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu alat tulis, alat perekam suara, kamera, sedangkan bahan yang digunakan adalah kuesioner sebagai panduan wawancara. Objek kajian adalah masyarakat Dusun 1, Desa Sidodadi, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung yang terdiri dari 7 RT.

3.3. Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer pada penelitian ini diperoleh dari dua sumber, yaitu masyarakat Dusun 1, Desa Sidodadi dan pengelola yang terdiri dari Kelompok Tani Hutan (KTH) Bina Jaya Lestari dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Sinar Lestari. Wawancara terstruktur dilakukan terhadap masyarakat Dusun 1, Desa Sidodadi untuk memperoleh informasi berupa keberadaan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Ekowisata Mangrove Cuku Nyi Nyi yang terbagi ke dalam enam unsur modal sosial, yaitu jaringan dan organisasi, kepercayaan dan solidaritas, tindakan kolektif dan kerja sama, informasi dan komunikasi, inklusi dan kohesi sosial, serta pemberdayaan dan aksi politik. Wawancara mendalam dilakukan terhadap pengelola untuk memperoleh informasi berupa sejarah berdirinya Ekowisata Mangrove Cuku Nyi Nyi serta pengelolaannya, dan kontribusi pihak eksternal terhadap pengembangan lokasi tersebut. Data sekunder diperoleh dari observasi difokuskan pada pengelolaan Ekowisata Mangrove Cuku Nyi Nyi berupa kondisi fisik lapangan yang juga diperoleh dari berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian ini.

3.4. Penentuan Populasi

Responden pada penelitian ini ada dua, yaitu pengelola yang terdiri dari KTH Bina Jaya Lestari dan Pokdarwis Sinar Lestari yang beranggotakan sebanyak 8 orang yang mana masyarakat yang tergabung menjadi anggota KTH Bina Jaya Lestari juga tergabung menjadi anggota Pokdarwis Sinar Lestari, serta masyarakat non pengelola. Pengelola dipilih dengan metode sensus yang selanjutnya dilakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*), sedangkan masyarakat Dusun 1, Desa Sidodadi dengan metode *simple random sampling* yang selanjutnya dilakukan wawancara terstruktur dengan menggunakan kuesioner. Teknik pengambilan sampel dan perhitungan jumlah populasi masyarakat Dusun 1, Desa Sidodadi dengan menggunakan pendekatan rumus *slovin*. Rumus Slovin Sevilla (1994) dapat digunakan untuk menentukan ukuran penetapan jumlah sampel pada populasi.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n : Jumlah sampel

N : Jumlah populasi

e² : Derajat kesalahan

Berdasarkan visualisasi data kependudukan dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) pada tahun 2023 Desa Sidodadi memiliki penduduk sebanyak 2.526 jiwa, yaitu terdiri dari 629 kepala keluarga, 4 dusun, dan 14 RT. Pada Dusun 1, Desa Sidodadi terdapat 229 kepala keluarga dan 7 RT. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan Rumus Slovin (Amirin, 2011). Sampel pada penelitian ini adalah:

$$n = \frac{229}{1 + \sqrt{229}(10\%)^2} \approx 69,6$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka sampel yang dikumpulkan dan dibulatkan menjadi 70 responden yang merupakan masyarakat Dusun 1, Desa Sidodadi (non pengelola) dan 8 responden yang merupakan pengelola.

3.5. Analisis Data

Penelitian ini merupakan gabungan dari penelitian yang datanya dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan memperhatikan karakteristik individu dan enam unsur modal sosial yang terdiri dari jaringan dan organisasi kepercayaan dan solidaritas, aksi kolektif dan kerja sama, informasi dan komunikasi, inklusi dan kohesi sosial, serta pemberdayaan dan tindak politik. Kebutuhan data untuk mengidentifikasi unsur-unsur modal sosial dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kebutuhan Data untuk Identifikasi Unsur-Unsur Modal Sosial

No.	Unsur-Unsur Modal Sosial	Data
1.	Jaringan dan organisasi	1. Ketersediaan dan aksesibilitas produk mangrove 2. Akses ke grup dan jaringan
2.	Kepercayaan dan solidaritas	1. Sejauh mana orang merasa dapat mengandalkan orang lain

Tabel 1 lanjutan.

No.	Unsur-Unsur Modal Sosial	Data
3.	Aksi kolektif dan kerja sama	1. Tingkat tindakan kolektif 2. Tingkat kesediaan untuk bekerja sama dan berpartisipasi dalam aksi kolektif
4.	Informasi dan komunikasi	1. Sumber informasi 2. Sarana komunikasi
5.	Kohesi sosial dan inklusi	1. Mengikutsertakan atau mengecualikan anggota dari partisipasi 2. Tingkat dan tren konflik 3. Tingkat penyelesaian konflik
6.	Pemberdayaan dan aksi politik	1. Rasa kepuasan 2. Kemampuan untuk membuat keputusan yang mempengaruhi aktivitas sehari-hari dan dapat mengubah arah kehidupan seseorang 3. Kapasitas anggota kelompok untuk mempengaruhi peristiwa lokal dan hasil politik yang lebih luas

Deskripsi enam unsur modal sosial tersebut digunakan untuk menguji tingkat modal sosial (Qurniati *et al.*, 2017). Modal sosial berperan dalam membangun jaringan sosial yang kuat, memperkuat kepercayaan, dan mendorong kolaborasi untuk tujuan bersama. Hal tersebut mendukung terjadinya pertukaran informasi, kohesi sosial, dan partisipasi inklusif dalam pengambilan keputusan. Tingkatan kelas modal sosial yang ditetapkan oleh Uphoff (1999) dibagi menjadi kategori minimum, dasar, substansial, dan maksimum bisa dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kontinum Modal Sosial (Uphoff , 1999)

Karakteristik	Modal Sosial Minimum	Modal Sosial Dasar	Modal Sosial Substansial	Modal Sosial Maksimum
Komitmen terhadap kesejahteraan	Tidak peduli pada kesejahteraan orang lain, lebih mementingkan kepentingan pribadi	Hanya peduli pada kesejahteraan diri sendiri, bekerja sama ketika merasa diuntungkan saja	Komitmen terhadap usaha bersama, akan bekerja sama karena bermanfaat juga bagi orang lain	Komitmen terhadap kesejahteraan orang lain, selalu bekerja sama tanpa mencari untung
Nilai-Nilai	Angkuh	Efisiensi kerja sama	Efektivitas kerja sama	Peduli sesama
Masalah	Egois	Biaya transaksi	Aksi kolektif	Pengorbanan diri
Strategi	Otonomi	Kerja sama taktik	Kerja sama strategis	Peleburan minat
Saling Menguntungkan	Tidak dipertimbangkan	Instrumental	Dilembagakan	Transenden
Pilihan	Keluar setiap tidak puas	Ragu untuk berpendapat	Pendapat perlu diperjelas	Menerima hasil jika baik untuk semua
Teori Permainan	Bersaing akan kepentingan	Memaksimalkan kepentingan sendiri yang masih ada manfaat untuk orang lain	Memaksimalkan kepentingan sendiri dan orang lain untuk saling menguntungkan	Memaksimalkan kepentingan orang lain untuk keuntungan bersama
Fungsi Utilitas	Saling bergantung, untuk utilitas sendiri	Independen, dengan utilitas sendiri maju bekerja sama	Saling bergantung dengan orang lain untuk kepentingan orang lain	Sangat bergantung untuk kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

1. Modal sosial yang dimiliki masyarakat Desa Sidodadi terhadap pengelolaan dan keberadaan Ekowisata Mangrove Cuku Nyi Nyi yang terdiri dari enam unsur, yaitu organisasi dan jaringan, kepercayaan dan solidaritas, aksi kolektif dan kerja sama, informasi dan komunikasi, kohesi sosial dan inklusi, serta pemberdayaan dan aksi politik dinilai masih rendah.
2. Tingkat modal sosial pada Desa Sidodadi termasuk kategori dasar ke substansial.

5.2 Saran

Penelitian lebih mendalam perlu dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi modal sosial masyarakat dalam pengembangan Ekowisata Mangrove Cuku Nyi Nyi. Peningkatan modal sosial di Desa Sidodadi dapat dicapai melalui edukasi dan pemberdayaan kelompok masyarakat, penguatan peran pemimpin lokal yang inklusif, serta pemberian apresiasi kepada masyarakat yang berkontribusi sebagai upaya meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama. Selain itu, dukungan pemerintah daerah dan CSR berperan penting dalam menyediakan infrastruktur, fasilitas permodalan, serta kebijakan yang mendukung pengembangan ekowisata berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfandi, D., Qurniati, R., Febryano, I. G. 2018. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan mangrove. *Jurnal Sylva Lestari*. 7(1):30-41.
- Alongi, D. M. 2015. The impact of climate change on mangrove forests. *Curr Clim. Change Rep.* 1:30-39.
- Amal, Side, S., Maru, R. 2020. *Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil (Strategi Implementasi Pengelolaan-Pengelolaan Mangrove sebagai Hutan Produksi) Edisi 1*. Badan Penerbit UNM. Makassar.
- Amirin, T. 2011. *Populasi dan Sampel Penelitian 4: Ukuran Sampel Rumus Slovin*. Erlangga. Jakarta.
- Anggraini, O., Agus, M. 2018. Penguatan modal sosial berbasis kelembagaan lokal masyarakat pesisir perspektif gender di Kabupaten Bantul. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. 11(2):11-24.
- Ansoridani, H., Duryat, Riniarti, M., Yuwono, S. B. 2023. Pola zonasi dan keragaman jenis vegetasi mangrove di Desa Sidodadi, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. *Jurnal Wanamukti*. 26(1):13-24.
- Ardiansyah, I., Julianto, E. 2023. Persepsi wisatawan terhadap infrastruktur wisata pasca revitalisasi kawasan Kota Tua Jakarta. *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata*. 6(1):194-206.
- Ardias, W. S., Lenggogeni, P. 2022. Peningkatan kerjasama sebagai upaya mengoptimalkan program kerja organisasi Ikatan Mahasiswa Solok Selatan. *Journal of Social Outreach*. 1(1):91-104.
- Arfan, A., Juanda, M. F., Maddatuang, Umar, R., Maru, R., Anshari. 2022. Strategi pengelolaan ekowisata mangrove Pulau Bangkombangkoang Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*. 19(1):49-62.
- Asis, A., Masgaba. 2018. Modal sosial masyarakat nelayan pancing di Kelurahan Bone-Bone Kota Baubau. *Jurnal Pangadareng*. 4(2):299-310.

- Asmin, F. 2017. Modal sosial dalam pengelolaan hutan berbasis masyarakat di Sumatera Barat. *Seminar Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor*. Program Studi Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan. Sekolah Pascasarjana IPB. Bogor.
- Azzahra, F., Sulandjari, K. 2022. Analisis modal sosial (trust, network, and norms) rumah tangga petani pada masa covid-19 di Desa Pasirtalaga, Kecamatan Telagasari, Kabupaten Karawang. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*. 20(2):98-109.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Kecamatan Teluk Pandan dalam Angka 2018*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran. Pesawaran.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Jumlah Pengunjung Tempat Wisata di Kabupaten Pesawaran. 2019-2020*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran. Pesawaran.
- Bennet, W.L., Segerberg, A. 2020. The logic og connective action: digital media and the personalization of conectious politics. *Information, Communication & Society*. 23(5):694-710.
- Brander, L. M., Wagtendonk, A. J., Husain, S. S., McVittie, A., Verburg, P. H., de Groot, R. S., van der Ploeg, S. 2012. Ecosystem service values for mangroves in Southeast Asia: a meta-analysis and value transfer application. *Ecosystem Services*. 1(1):62-69.
- Chawa, A. F., Susanti, A., Kartikan A., Amelia, B. W., Wisadirana, D., Siwi, L. P., Izana, N. N., Permatasari, Q. I. 2024. *Pendayagunaan Kapital Sosisal dalam Pemberdayaan Masyarakat*. UB Press. Malang. 147 hlm.
- Constanza, R., de Groot, R. S., Sutton, P., van der Ploeg, S., Anderson, S. J., Kubiszewski, I., Farber, S., Turnerm, R. K. 2014. Changes in the global value of ecosystem services. *Journal Global Environmental Change*. 26:152-158.
- Effendy, E., Siregar, E. A., Fitri, P. C., Damanik, I. A. S. 2023. Mengenal sistem informasi manajemen dakwah (pengertian sistem, karakteristik sistem. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 5(2):4343-4349.
- Damsir, Ansyori, Yanto, Erwanda, S., Purwanto, B. 2023. Pemetaan areal mangrove di Provinsi Lampung menggunakan citra sentinel 2-a dan citra satelit google earth. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS*. 1(3):207-216.
- Darin., Moonti, U., Dai, S. I. S. 2022. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan musyawarah perencanaan pembangunan desa (musrembang) desa. *Oikos-Nomos: Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis*. 15(1):11-21.

- Dempsey, I., McCarthy, K., McCausland, M. 2020. Inclusion in education: a global perspective. *International Journal of Inclusive Education*. 24(7):710-726.
- Desiana, Roslinda, E., Kartikawati, S. M. 2019. Jasa lingkungan taman keanekaragaman hayati (kehati) badan lingkungan hidup di Kabupaten Sekadau tahun 2017. *Jurnal Hutan Lestari*. 7(1):442-452.
- Dwiningrum, S. I. A. 2015. *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 334 hlm.
- (FAO) Food and Agriculture Organization of the United Nations. 2007. In the world's mangroves 1980-2005. *FAO Forestry Paper 153*. Forest Resources Division. Rome.
- Fakhrudin, A. 2022. Kepercayaan, kemudahan, kualitas informasi dan harga berpengaruh terhadap keputusan kuliah penerbangan di masa pandemi covid-19. *Jurnal Manajemen Dirgantara*. 15(1):110-121.
- Farisa, B. M. R., Prayitno, G., Dinanti, D. 2019. Faktor-faktor modal sosial masyarakat di Desa Pajaran Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. *Planning for Urban Region and Environment*. 8(4):71-78.
- Febrian, R. B., Qurniati, R., Yuwono, S. B. 2021. Manfaat ekonomi hutan mangrove Desa Sriminosari Kabupaten Lampung Timur. *Proceeding Seminar Nasional Silvikultur*. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung.
- Febryano, I. G., Suharjito, D., Darusman, D., Kusmana, C., Hidayat, A. 2014. The roles and sustainability of local institution of mangrove in Pahawang Island. *Jurnal Management Hutan Tropika*. 20(2):69-76.
- Ferdian, A., Syamjaya, S. M., Darmawati. 2021. Pemberdayaan masyarakat berbasis modal sosial dalam rangka pelestarian hutan mangrove. *Societas: Jurnal Ilmu Administrasi & Sosial*. 10(1):54-66.
- Fukuyama, F. 2002. Social capital and development: the coming agenda. *SAIS Review*. 22(1):23-37.
- Fukuyama, F. 2007. *Trust Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Qalam. Yogyakarta.
- Gnansounou, S. C., Toyi, M., Salako, K. V., Ahossou, D. O., Akpona, T. J., Gbedomon, R. C., Assogbadjo, A. E., Kakai, R. G. 2021. Local uses of mangroves and perceived impacts of their degradation in Grand-Popo municipality, a hotspot of mangroves in Benin, West Africa. *Tress, Forests and People*. 4. 100080.

- Hariance, R. 2019. Aksi petani dalam koperasi untuk agribisnis berkelanjutan. *Jurnal AGRIFO*. 4(2):1-14.
- Herlitasari, Brata, B., Zamdial. 2021. Strategi pengembangan ekowisata mangrove Kampung Sejahtera Kelurahan Sumber Jaya Kota Bengkulu. *Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. 10(2):371-388.
- Humairah, J. F., Arieta, S., Syahdila, D. 2022. Potensi pengembangan ekowisata mangrove di Tanjung Siambang. *Jurnal Empirika*. 7(2):118-129.
- Igulu, M. M., Nagelkerken, I., Dorenbosch, M., Grol, M. G. G., Harborne, A. R., Kimirei, I. A., Mumby, P. J., Olds, A. D., Mgya, Y. D. 2014. Mangrove habitat use by juvenile reef fish: meta-analysis reveals that tidal regime matters more than biogeographic region. *PLoS ONE*. 9(12):1-20.
- Ilwan, Mesiono. 2021. Kepemimpinan organisatoris sebagai sharing power dalam mewujudkan keseimbangan hubungan atasan dan bawahan pada MTSn 10 Biereun. *Pionir: Jurnal pendidikan*. 10(3):40-50.
- Karina, A. 2020. Peran modal sosial terhadap pengembangan one village one product (OVOP) (studi pada Kampung Tahu Desa Tinalan Kecamatan Pesantren Kota Kediri). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*. 9(1):1-15.
- Kaehe, D., Ruru, J. M., Rompas, W. Y. 2019. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan di Kampung Pintar Kecamatan Tabukan Selatan Tenggara. *Jurnal Administrasi Publik*. 5(80):15-24.
- Kiswandi. 2021. Valuasi Ekonomi Jasa Lingkungan Hutan Mangrove di Kelurahan Takalar Lama Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar.
- Kusmana, C. 2015. Integrated sustainable mangrove forest management. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. 5(1):1-6.
- Kusuma, A. H. 2023. Potensi mangrove sebagai penunjang ekowisata bahari di Pantai Ketapang, Desa Batu Menyan, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. *Jurnal Sumberdaya Akuatik Indopasifik*. 7(2):121-133.
- (MEA) Millenium Ecosystem Assessment. 2005. *Ecosystems and Human Well-being: Current State and Trends: Findings of the Condition and Trends Working Group Volume 1*. Island Press. Washington. 815 hlm.
- Margayaningsih, D.I. 2018. Peran masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat di desa. *Publiciana*. 11(1):72-88.

- Melia, A., Roslinda, E., Prayogo, H. 2022. Modal sosial masyarakat dalam pengelolaan tembang di Desa Paloan. *Jurnal Tengkawang*. 12(1):1-29.
- Milasari, W. 2022. Solidaritas sosial di Kelompok Pengajian Kifayah Desan Perante, Kecamatan Asembagus, Kabupaten Situbondo dan potensinya sebagai sumber belajar sosiologi di sma. *Skripsi*. Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Muqdamien, B. 2020. Konflik dalam organisasi. *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara*. 1(1):1-10.
- Mukhlisi. 2017. Potensi pengembangan ekowisata mangrove di Kampung Tanjung Batu, Kecamatan Pulau Derawan, Kabupaten Berau. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*. 24(1):23-30.
- Mukhlisi, Hendrarto, B., Purnaweni, H. 2013. Keanekaragaman jenis dan struktur vegetasi mangrove di Desa Sidodadi Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung. *Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. 1(2):218-225.
- Murianto, Masyhudi, L. 2018. Strategi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat lokal di Teluk Seriwe Lombok Timur. *Jurnal Media Bina Ilmiah*. 13(2):913-924.
- Nababan, E. J. K. 2016. Modal sosial pada pengelolaan dan pelestarian hutan mangrove di Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur. *Skripsi*. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Nugraha, B., Banuwa, I. S., Widagdo, S. 2015. Perencanaan lanskap ekowisata hutan mangrove di Pantai Sari Ringgung Desa Sidodadi Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Sylva Lestari*. 3(2):53-66.
- Nuraisah, Wahyuni, L. 2020. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekowisata hutan mangrove di Kampung Rawa Mekar Jaya. *Share Social Work Journal*. 10(1):73-81.
- Pohan, D. D., Fitria, U. S. 2021. Jenis-jenis komunikasi. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*. 2(3):29-37.
- Pranadji, T. 2006. Strengthening social capital to empower rural communities in dryland agro-ecosystem management. *J Agro Economi*. 24(1):178-206.
- Prasetyo, P. 2023. Pemanfaatan tanaman mangrove sebagai obat herbal oleh masyarakat di Provinsi Lampung. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Purnomo, Farida, I., Vandika, A.Y. 2019. *Potensi Pariwisata Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung*. Pusaka Media. Bandar Lampung. 87 hlm.

- Purwanti, A. D., Saputra, S. W., Wijayanto, D. 2015. Nilai ekonomi hutan mangrove di Desa Mojo Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang. *Diponegoro Journal of Maquares*. 4(3):204-213.
- Putnam, Robert, D. 1993. *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton University Press. New Jersey. 258 hlm.
- Putrawan, P.E., Ardana, D. M. J. 2019. Peran kelompok sadar wisata (pokdarwis) dalam pengembangan pariwisata di Desa Munduk Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng. *Locus: Majalah Ilmiah FIA*. 11(2):40-54
- Qurniati, R., Heryandi, Duryat, Tsani, M. K., Hartati, F. 2022. Pengembangan ekowisata mangrove berbasis masyarakat lokal. *Jurnal Abdipamas*. 6(2):217-224.
- Qurniati, R., Hidayat, W., Kaskoyo, H., Firdasari, Inoue, M. 2017. Social capital in mangrove management: a case study in Lampung Province Indonesia. *Journal of Forest and Environmental Science*. 33(1):8-21.
- Rahadian, A., Prasetyo, L. B., Setiawan, Y., Wikantika, K. 2019. Tinjauan historis data dan informasi luas mangrove Indonesia. *Media Konservasi*. 24(2):163-178.
- Rahmawati, L., Qurniati, R., Bakri, S. 2021. Modal sosial masyarakat Desa Minosari dalam pengelolaan hutan mangrove. *Prosiding Seminar Nasional FHIL UHO dan KOMHINDO VI*. UHO Edupress. Kendari.
- Rahmayanti, R. A. 2009. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekosistem mangrove di Desa Sidodadi Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. *Thesis*. Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Ramadhan, M. F. 2021. Struktur dan komposisi jenis vegetasi hutan mangrove di Provinsi Lampung. *Skripsi*. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung.
- Rosmawati, Kurniawan, U. T., Febriani, Y. 2022. Membangun nilai kepercayaan terhadap teman sebaya di lingkungan pendidikan (studi kasus siswa SMP Negeri 7 Baubau). *Jurnal Edukasi Cendikia*. 6(1):31-40.
- Rosyada, A., Anwari, M. S., Mufihati. 2018. Pemanfaatan tumbuhan mangrove oleh masyarakat Desa Bakau Besar Laut Kecamatan Sungai Pinyuh Kabupaten Mempawah. *Jurnal Hutan Lestari*. 6(1):62-70.
- Saenger, P. 2002. *Mangrove Ecology, Silviculture and Conservation*. Kluwer Academic Press. Netherlands. 360 hlm.
- Salampeppy, M. L., Febryano, I. G., Martin, E., Siahaya, M. E., Papilaya, R. 2015. Cultural capital of the communities in the mangrove conservation in the

coastal areas of Ambon Dalam Bay, Moluccas, Indonesia. *Procedia Environmental Sciences*. 23:222-229.

- Saleh, A. A., Hasbi, Abdullah, S., Radjab, M. 2024. Kajian liteatur reviu: jaringan sosial masyarakat nelayan. *Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah*. 14(1):54-77.
- Salman, M. A. 2022. Progressivitas pengurus Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kalibata dalam upaya memberdayakan masyarakat di Kelurahan Teluk Bayur. *Jurnal Program Studi Pendidikan Masyarakat*. 3(1):1-9.
- Sanjaya, R. 2017. Evaluasi pengelolaan hutan kemasyarakatan (HKm) pada Gabungan Kelompok Tani Rukun Lestari Sejahtera di Desa Sindang Pagar Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Sylva Lestari*. 5(2):30-42.
- Setiyowati, D. 2016. Kajian stok rajungan (*Portunus pelagicus*) di Perairan Laut Jawa, Kabupaten Jepara. *Jurnal Disprotek*. 7(1):84-97.
- Sholikah, A. M. 2021. Hubungan kualitas parameter organik dan anorganiksedimen dengan kerapatan vegetasi mangrove di Desa Sidodadi Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyan dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Bandar Lampung.
- Silalahi, W. 2020. Penataan regulasi berkualitas dalam rangka terjaminnya supremasi hukum. *Jurnal Hukum Progresif*. 8(1):56-66.
- Sitorus, S.H. 2023. Aplikasi multidimensional scaling (mds) untuk merancang praksis pengembangan keberlanjutan pengelolaan mangrove. *Thesis*. Pascasarjana Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Soekardjo, D., Ariyanti, Alam, A. S. 2024. Strategi pemberdayaan kelompok tani hutan (kth) dalam budidaya lebah madu di wilayah KPH Dolago Tanggunu. *Mitra Sains*. 12(1):26-42.
- Spalding, M., Parret, C. L. 2019. Global patterns in mangrove recreation and tourism. *Marine Policy*. 110. 103540.
- Sururi, A. 2018. Inovasi kebijakan partisipasi publik dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata (studi pada Kawasan Ekowisata Siturate Desa Siturate Kecamatan Cikande Kabupaten Serang). *Jurnal Administrative Reform*. 6(3):110-121.
- Susantini, P. 2012. Memperkuat modal sosial dalam pengelolaan hutan. *dwijenAgro*. 3(1):1-7.

- Thobias, E., Tungka, A. K., Rogahang, J. J. 2013. Pengaruh modal sosial terhadap perilaku kewirausahaan (suatu studi pada pelaku usaha mikro menengah di Kecamatan Kabaruan Kabupaten Kepulauan Talaud). *Journal Acta Diurna*. 2(2):1-23.
- Titika, B. M., Harsono, M., Siahainenia, A. J. D. 2023. Modal sosial dalam manajemen bumdes; konsep, antesenden dan konsekuensi. *Jurnal Aplikasi Kebijakan Publik & Bisnis*. 4(2):330-344.
- Uphoff, N, 1999. *Memahami Modal Sosial: Belajar dari Analisis dan Pengamatan Partisipasi dalam: Modal Sosial: Perspektif Multifaset*. World Bank. Washington. 298 hlm.
- Vardhani, N. K., Tyas, A. S. P. 2018. Strategi komunikasi dalam interaksi dengan mahasiswa pertukaran asing. *Jurnal Gama Societa*. 2(1):9-16.
- Warpur, M. 2016. Struktur vegetasi hutan mangrove dan pemanfaatannya di Kampung Ababiadi Distrik Supiori Selatan Kabupaten Supiori. *Jurnal Biodjati*. 1(1):19-26.
- Wasserman., S., Faust, K. 2017. *Social Network Analysis: Methods and Applications*. Cambridge University Press. Cambridge. 825 hlm.
- Widari, S. A. 2021. Modal sosial dalam community based tourism (objek Wisata Hutan Mangrove Leguk Bulan di Kampung Tanjung). *Jurnal Sosial dan Sains*. 1(5):386-394.
- Widayani, R., Rachman, N. A. Studi tentang kemunculan modal sosial. *Jurnal Kebijakan & Administrasi Publik*. 17(2):65-75.
- Wijaya, D. I. A. G. 2023. Kohesi sosial dalam perspektif hadis nabawi dan pengaruhnya terhadap stabilitas negara. *Seminar Internasional Ilmu Hadis*. 2(10):1-15.
- Yulianda, F. 2019. *Ekowisata Perairan Suatu Konsep Kesesuaian dan Daya Dukung Wisata Bahari dan Wisata Air Tawar*. IPB Press. Bogor. 87 hlm.
- Yunica, R., Febryano, I. G., Qurniati, R., Wulandari, C. 2017. Modal sosial dalam pengelolaan agroforestri di Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Rajabasa. *Political Science, Physics*.
- Zaidan, M. A. 2014. Norma, sanksi dan teori pidana Indonesia. *Jurnal Yuridis*. 1(1):107-124.